

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1. Bimbingan dan Konseling**

##### **2.1.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan berasal dari kata "*guidance*" yang memiliki arti luas sebagai mengarahkan, memandu, mengelola, menyampaikan, mendorong, membantu mewujudkan, memberi, dan bersikap demokratis. Secara istilah, bimbingan adalah upaya sungguh-sungguh dan demokratis untuk memberikan bantuan berupa arahan, panduan, dorongan, dan pertimbangan agar individu yang dibimbing mampu mengelola dan mewujudkan harapannya dengan lebih baik (Habsy, 2014).

Dalam bimbingan, seorang bimbingan tidak hanya memberikan jawaban atau solusi, namun juga memberikan pertimbangan dan berusaha membantu individu tersebut untuk menemukan jawaban dan solusi yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, bimbingan bukan hanya memberi bantuan secara mekanis, namun juga membantu individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. (Isnaini, 2014.).

Bimbingan merupakan sebuah proses pelayanan yang ditujukan untuk membantu individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan, merencanakan tindakan, serta memahami makna pentingnya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Proses ini dilakukan dengan penuh perhatian dan dedikasi untuk memastikan individu dapat mencapai potensinya secara maksimal dan memperoleh kesuksesan dalam hidup.

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok tertentu, tanpa memandang usia, untuk mengoptimalkan kemampuan diri mereka dan mandiri dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dengan mempergunakan sumber daya yang tersedia serta nilai-nilai yang dianut (Suryati & Salehudin, 2021).

### **2.1.2. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna untuk kehidupannya di masa akan datang yang memiliki wawasan, pandangan, pilihan, interpretasi, penyesuaian, dan juga keterampilan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik hingga menjadi pribadi yang utuh.

Bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2. Secara kuratif atau korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
4. Secara perkembangan membantunya menumbuhkembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan,

sehingga kondisi menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.(Sukatin, et-al.,2022).

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah “untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas- tugas perkembangan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kapasitasnya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar (akademik) dan karier (Kartadinata, 2008).

Lebih lanjut menurut Prayitno yang mengutip pendapat Thompson dan Rudolph dalam bukunya mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah:

1. Mengikuti kemauan-kemauan/saran-saran konselor.
2. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
3. Melakukan pemecahan masalah
4. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pengembangan pribadi.
5. Mengembangkan penerimaan diri
6. Memberikan pengukuhan (Prayitno, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing serta individu yang dibimbing memiliki kemampuan atau percakapan melihat dan menemukan masalahnya dan mampu atau cakap memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri sendiri secara efektif dengan lingkungannya.

### 2.1.3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling berfungsi, sebagai berikut:

#### 1. Pemecahan (*Preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah, dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan.

#### 2. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

#### 3. Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu.

#### 4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan (Sukardi, 2008).

Prayitno mengemukakan bahwa fungsi bimbingan konseling itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu : (a) Fungsi pemahaman, (b) Fungsi pencegahan, (c) Fungsi pengentasan (d) Fungsi pemeliharaan dan perkembangan. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi bahwa

ditinjau dari segi sifatnya layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi : (a) pemecahan, (b) pemahaman, (c) perbaikan, (d) pemeliharaan dan pengembangan. (Prayitno, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah mempunyai fungsi pemahaman, yaitu membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Fungsi preventif, yaitu mengantisipasi berbagai masalah yang timbul pada siswa. Pada fungsi pengembangan dapat dilaksanakan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat berkembang secara optimal. Fungsi perbaikan, yaitu upaya pemberian bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya. Fungsi penyaluran diberikan supaya siswa mampu menyalurkan seluruh potensi yang dimilikinya baik dalam bentuk minat, bakat dan kondisi psikologis lainnya. Pada fungsi penyesuaian siswa dibantu agar dapat menyesuaikan dengan program pendidikan, peraturan sekolah dan norma-norma agama.

#### **2.1.4. Peran Guru Bimbingan dan Konseling**

Guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, masyarakat, atau di sekolah. Adapun, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli (konselor) kepada seseorang atau beberapa orang individu atau klien, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, agar klien tersebut memahami diri, dapat mengentaskan permasalahannya, mampu mengembangkan kemampuannya berdasarkan norma-norma yang berlaku .guna menentukan dan mengarahkan pertumbuhan individu dalam mewujudkan

kemandirian diri, kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan yang akan memberikan sumbangan bagi masyarakat. (Djamarah, 2011)

Guru BK (bimbingan dan konseling) merupakan “seorang konselor maupun pendidik yang profesional untuk memberi membantu pada peserta didik, baik membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Adapun pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki”. (Hikmawati, 2011, p. 117)

Menurut Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atau keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. (Winkel, 2009, p. 219)

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seseorang atau figur yang memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada individu/kelompok baik anak-anak, remaja, orang dewasa yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung supaya individu/kelompok tersebut mandiri dan dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir serta teratasinya masalah yang dihadapi melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli/klien.

Adapun yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling adalah merupakan untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian, dan interpretasi dalam hubungannya dengan situasi tertentu. (Hikmawati, 2011, p. 91). Secara Umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Ada beberapa tujuan khusus bimbingan dan konseling, yaitu ;

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan
- d. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya
- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut. (Ramlan, 2018, p. 67)

Adapun sebagai manfaatnya adalah tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan potensinya secara optimal. 1)Memperhatikan karakteristik pribadi peserta didik secara utuh yang akan menjadi dasar bagi yang bersangkutan untuk menempatkan dirinya ada posisi yang tepat., 2) Dapat mereduksi dan mengatasi terjadinya kesulitan belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

Selanjutnya manfaatnya bagi guru BK adalah 1) Membantu untuk lebih mampu menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan program pembelajaran dengan keadaan peserta didik secara perorangan maupun kelompok, 2) Memudahkan guru pembimbing dalam memahami karakteristik peserta didiknya sebagai dasar untuk membantu pengembangan potensi mereka bahkan sampai pada posisi penentuan bantuan kepada mereka.

Selanjutnya peran guru BK atau konselor adalah suatu peran yang inheren dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor dan peran juga dikatakan sebagai apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani oleh seorang konselor. Menurut Lubis, bahwa peran konselor adalah berperan untuk mencapai sasaran interpersonal dan intrapersonal, mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan peserta didik, membuat keputusan dan rencana tindakan perubahan dan pertumbuhan, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan.

Menurut Achmad Juntika, bahwa peran guru bimbingan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat,

maupun lingkungan kerja. Peranan konselor di sekolah yaitu : Konselor sekolah dituntut mempunyai peranan sebagai orang kepercayaan konseli/ siswa, sebagai teman bagi konseli/ siswa, bahkan konselor sekolah pun dituntut agar mampu berperan sebagai orang tua bagi klien atau siswa.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan peranan konselor/guru bimbingan konseling adalah seorang yang telah memiliki pengetahuan secara psikologis untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam menjalankan tugasnya seorang konselor sekolah harus mampu melaksanakan peranan yang berbeda-beda dari situasi ke situasi lainnya. Pada situasi tertentu kadang-kadang seorang konselor harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi berikutnya berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pengobar/ pembangkit semangat, atau peran-peranan lain yang dituntut oleh klien dalam proses konseling.

Adapun yang menjadi peran guru bimbingan dan konseling/konselor adalah sebagai berikut: 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat, 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat, 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/ madrasah secara mandiri, serta 4) Pengembangan karir, yaitu

bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karier.

Menurut Prayitno tugas guru pembimbing sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan konseling, 2) Merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan kegiatan pendukung untuk satuan-satuan waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan, dan tahunan, 3) Melaksanakan segenap program satuan layanan, 4) Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 5) Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung, 6) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, 8) Mengadministrasikan kegiatan satu layanan dan satuan pendukung bimbingan konseling yang dilaksanakan, serta 9) Mempertanggungjawabkan tugas kegiatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepala sekolah. (Amti, 2007, p. 117)

Pendapat di atas senada dengan pemikiran (Wakgoti, 2011, p. 93) menjelaskan bahwa seorang guru bimbingan konseling memiliki tugas-tugas tertentu, yaitu, 1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara, maupun aktivitas-aktivitas yang lain, 2) Pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat kepala sekolah ataupun staf pengajar yang lain demi kelancaran

dan kebaikan sekolah, 3) Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservative, maupun yang bersifat korektif atau kuratif, serta 4) Pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah.

Tercapainya keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik sangat ditentukan oleh ketentuan-ketentuan di atas, apabila salah satu dari pemaparan di atas tidak diselenggarakan maka akan terjadilah suatu hambatan bagi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

#### **2.1.5. Tugas Pokok Guru Bimbingan dan Konseling (BK)**

##### **1. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling**

Salah satu tugas utama guru BK adalah merencanakan program bimbingan dan konseling yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan ini meliputi analisis kebutuhan peserta didik, penetapan tujuan program, penyusunan rencana kegiatan, dan penentuan strategi implementasi. Guru BK harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan sumber daya yang tersedia dalam menyusun program BK yang efektif. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa layanan BK dapat dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Menurut Gysbers dan Henderson (2012), program BK yang komprehensif harus mencakup empat komponen utama, yaitu kurikulum bimbingan, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Dalam proses perencanaan, guru BK juga perlu melibatkan berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua

peserta didik, untuk memastikan program BK sejalan dengan visi dan misi sekolah serta mendapat dukungan dari seluruh komunitas sekolah.

## 2. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Setelah perencanaan program, tugas pokok guru BK selanjutnya adalah mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling. Implementasi ini mencakup berbagai bentuk layanan, seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, dan konseling kelompok. Dalam bimbingan klasikal, guru BK memberikan materi bimbingan kepada seluruh peserta didik dalam setting kelas, mencakup topik-topik seperti keterampilan belajar, manajemen waktu, dan pengembangan karir. Bimbingan kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok kecil peserta didik untuk membahas tema-tema tertentu yang relevan dengan perkembangan mereka. Konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik secara perorangan untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi atau akademik. Sedangkan konseling kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok kecil peserta didik yang memiliki masalah serupa untuk saling berbagi dan mencari solusi bersama. Menurut American School Counselor Association (ASCA) (2019), implementasi layanan BK harus didasarkan pada data dan bukti empiris untuk memastikan efektivitasnya. Guru BK juga perlu menggunakan berbagai pendekatan dan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

## 3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Program Bimbingan dan Konseling

Evaluasi merupakan komponen penting dalam tugas pokok guru BK untuk memastikan efektivitas dan kualitas layanan yang diberikan. Proses evaluasi

meliputi pengumpulan data, analisis hasil, dan pelaporan tentang pelaksanaan program BK. Guru BK harus mengevaluasi baik proses maupun hasil dari layanan yang diberikan, menggunakan berbagai metode seperti survei, wawancara, dan observasi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program BK di masa mendatang. Selain itu, guru BK juga bertanggung jawab untuk melakukan tindak lanjut terhadap peserta didik yang telah menerima layanan, memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat yang optimal dari program BK. Menurut Sink dan Ockerman (2016), evaluasi program BK harus mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak layanan BK terhadap perkembangan peserta didik. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK dapat berupa pemantauan perkembangan peserta didik, pemberian layanan lanjutan, atau rujukan ke pihak lain jika diperlukan.

#### 4. Kolaborasi dan Konsultasi

Guru BK memiliki tugas pokok untuk berkolaborasi dan berkonsultasi dengan berbagai pihak dalam upaya mendukung perkembangan optimal peserta didik. Kolaborasi dilakukan dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orang tua, dan pihak eksternal seperti psikolog atau lembaga kesehatan mental. Melalui kolaborasi, guru BK dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang peserta didik dan mengkoordinasikan upaya bersama untuk membantu mereka. Konsultasi merupakan layanan yang diberikan oleh guru BK kepada pihak-pihak terkait, seperti guru dan orang tua, untuk membantu mereka dalam menangani masalah peserta didik. Menurut Stone dan Dahir (2016), kolaborasi dan konsultasi

yang efektif dapat meningkatkan kualitas layanan BK dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dalam melaksanakan tugas ini, guru BK perlu memiliki keterampilan komunikasi dan interpersonal yang baik, serta pemahaman tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam sistem pendidikan.

#### 5. Pengembangan Profesional dan Manajemen Program

Guru BK memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan kompetensi profesional mereka dan mengelola program BK secara efektif. Pengembangan profesional dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Guru BK juga perlu mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang bimbingan dan konseling, termasuk teori, teknik, dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan profesi mereka. Dalam hal manajemen program, guru BK bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya, mengatur jadwal layanan, dan memastikan kelancaran pelaksanaan program BK. Menurut Erford (2015), pengembangan profesional yang berkelanjutan dan manajemen program yang efektif merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas layanan BK dan mempertahankan relevansi profesi dalam menghadapi tantangan pendidikan yang terus berubah. Guru BK juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi diri secara berkala untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam praktik profesional mereka.

Dalam melaksanakan tugas-tugas pokok tersebut, guru BK dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dan mengikuti kode etik profesi bimbingan

dan konseling. Mereka harus mampu menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, seperti kerahasiaan, empati, dan penghargaan terhadap keunikan individu. Selain itu, guru BK juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan peserta didik, teori-teori konseling, dan isu-isu kontemporer dalam pendidikan. Dengan melaksanakan tugas pokok secara profesional dan etis, guru BK dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kesuksesan dalam kehidupan akademik maupun personal mereka.

## **2.2. Sikap Syukur**

### **2.2.1. Pengertian Sikap Syukur**

Sikap syukur dapat diartikan sebagai evaluasi positif terhadap keberuntungan, kebaikan, atau nikmat yang diperoleh seseorang. Konsep sikap sendiri merujuk pada penilaian yang dibuat seseorang terhadap suatu objek atau konsep tertentu, yang dapat mempengaruhi pandangan atau perasaannya terhadap hal tersebut. (Mujahidin, et-al, 2021). Pendapat lain menggambarkan sikap sebagai reaksi evaluatif yang dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku seseorang terhadap suatu objek atau seseorang. (Ilbay & Sariçam, 2015).

Dengan demikian, sikap syukur dapat diartikan sebagai evaluasi positif terhadap nikmat yang diterima seseorang, yang diiringi dengan kecenderungan untuk bersikap dan bertindak positif dalam menyikapi nikmat tersebut.

Berdasarkan paragraf di atas dapat disimpulkan sikap syukur adalah evaluasi positif terhadap keberuntungan, kebaikan, atau nikmat yang diperoleh seseorang. Konsep sikap itu sendiri adalah penilaian yang dibuat seseorang

terhadap suatu objek atau konsep, yang dapat mempengaruhi pandangan atau perasaannya terhadap hal tersebut. Sikap syukur dapat dianggap sebagai reaksi evaluatif yang mempengaruhi perasaan dan perilaku seseorang terhadap nikmat yang diterimanya, sehingga mendorong mereka untuk bersikap dan bertindak positif dalam menyikapi nikmat tersebut.

### 2.2.2. Aspek-Aspek Bersyukur

Aspek-aspek bersyukur terdiri dari empat unsur, yaitu (Kurti dkk., 2021):

1. Intensitas, seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk merasa lebih intens bersyukur
2. Frekuensi, seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur menimbulkan dan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan.
3. Jangkauan, maksudnya adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak seseorang merasa bersyukur, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan, dll.
4. *Density*, maksudnya adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga, dll. (Sulistyarini, 2010).

Jadi secara singkat, bersyukur melibatkan intensitas perasaan syukur yang lebih tinggi ketika mengalami peristiwa positif, frekuensi pengalaman syukur yang sering dalam kehidupan sehari-hari, pengakuan terhadap berbagai aspek kehidupan

yang memicu rasa syukur (jangkauan), dan pengenalan individu yang berkontribusi pada perasaan bersyukur (density). Dalam rangkaian ini, bersyukur bukan hanya perasaan, tetapi juga melibatkan pengakuan dan ungkapan atas berkat-berkat yang diterima dalam kehidupan.

Wood (2008) mengembangkan kombinasi dari pengukuran kebersyukuran sebelumnya dalam penelitian yang mengungkapkan komponen-komponen kebersyukuran, yaitu:

1. Penghargaan Orang Lain

Kebersyukuran terhadap keberadaan individu lain membuat individu memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan berbagai tindakan untuk membangun hubungan yang positif. Salah satu contoh dari tindakan tersebut yang sederhana adalah menghabiskan waktu dengan individu lain.

2. Kepemilikan

Individu menghargai atas semua yang diterima individu tersebut, baik berwujud maupun tidak berwujud. Individu mengakui kebaikan di dalam kehidupan. menghargai terhadap apa yang telah diterima individu dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui tindakan ekspresif dan di dalam tubuh.

3. Momen Pemberian

Kebersyukuran dapat ditunjukkan dengan menghargai segala sesuatu yang timbul dalam kehidupan individu atau pada momen-momen yang dianggap berharga. Individu biasanya merasakan hal yang luar biasa yang membuat individu mengingat momen tersebut.

#### 4. Ritual

Individu melakukan kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk mengekspresikan kebersyukuran atas kebaikan-kebaikan yang diterima dalam kehidupan. Individu biasanya fokus sejenak untuk merenungkan kebaikan yang diterimanya.

#### 5. Rasa akan kekaguman

Sebuah studi menunjukkan bahwa kekaguman perasaan dapat membuat seolah-olah individu memiliki lebih banyak waktu. Kekaguman merupakan perasaan yang didapatkan ketika individu menemukan sesuatu yang berarti, atau kompleksitas yang membuat individu dapat memahami kehidupan.

#### 6. Perbandingan Diri/Sosial

Perasaan positif yang dimiliki individu ketika mengevaluasi bagaimana kegagalan atau kesalahan dalam hidup dapat terjadi. Secara internal, individu merasa bahwa dengan menerima makan akan muncul kedamaian yang dirasakan.

#### 7. Kekhawatiran eksistensial

Individu seringkali dihadapkan pada kekhawatiran-kekhawatiran tertentu yang dapat berupa kerugian, perubahan yang mendadak dan signifikan, dilema, serta kehidupan ambiguitas. Oleh karena itu, individu perlu untuk memahami bahwa tidak ada yang permanen dalam kehidupan.

#### 8. Perilaku Bersyukur

Mengekspresikan kebersyukuran secara penuh dan mendalam adalah salah satu jalan yang secara positif mempengaruhi sikap dan perilaku, baik diri sendiri

maupun individu lain. Individu biasanya melakukan perilaku tertentu untuk menunjukkan penghargaan terhadap apa yang diterima individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat delapan komponen utama kebersyukuran. Komponen-komponen tersebut meliputi penghargaan terhadap orang lain, kepemilikan, momen pemberian, ritual, rasa kekaguman, perbandingan diri/sosial, kekhawatiran eksistensial, dan perilaku bersyukur. Konsep ini menggambarkan bahwa kebersyukuran bukan hanya tentang merasa berterima kasih, tetapi juga melibatkan tindakan dan pemahaman mendalam tentang kebaikan dalam kehidupan. Kebersyukuran dapat memotivasi individu untuk menjalin hubungan positif, menghargai momen berharga, dan merenungkan kebaikan yang diterima, serta mempengaruhi sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.2.3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Rasa Bersyukur**

McCullough (2002) menjelaskan faktor yang mempengaruhi bersyukur adalah :

#### **1. Kesejahteraan Emosi**

Suatu kecenderungan atau tingkatan di mana seseorang bereaksi emosional dan merasa menilai kepuasan hidupnya.

#### **2. Prososial**

Kecenderungan seseorang untuk diterima oleh lingkungan sosialnya.

#### **3. Religiusitas**

Berkaitan dengan keagamaan keimanan yang menyangkut nilai transendental.

Al –Fauzan (2008) mengatakan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi kebersyukuran:

1. Memiliki pandangan yang luas dalam hidup. Berpandangan luas terhadap hidup adalah mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada pada diri berasal dari Allah, bukan berasal dari manusia atau benda atau makhluk lain.
2. Persepsi positif dalam hidup. Berprestasi positif dalam hidup adalah berfikir bahwa segala sesuatu yang datang adalah baik bagi diri, sehingga selalu mengembalikan segala sesuatu kepada Allah walaupun terasa berat untuk dijalani.
3. Niatan baik terhadap orang lain atau ada sesuatu, berniat baik dalam hal adalah melakukan hal positif pada orang lain.
4. Kecenderungan untuk bertindak positif berdasarkan rasa penghargaan dan kehendak baik. Sikap orang yang bersyukur dapat dilihat dari tindakannya yang positif.
5. Rasa apresiasi yang hangat terhadap orang lain. Apresiasi yang hangat pada orang lain sama artinya dengan menghargai dan menginginkan sesuatu yang baik bagi orang lain.

Berdasarkan hal itu maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kebersyukuran adalah reaksi emosional seseorang dalam menilai kepuasan hidupnya, persepsi positif dalam hidup seperti diterima dilingkungan dan menyangkut nilai keagamaan seseorang.

#### 2.2.4 Jenis-Jenis Rasa Bersyukur

Seligman dan Peterson (2004) membagi perwujudan bersyukur menjadi dua yaitu:

1. Bersyukur secara personal

Ditujukan kepada orang yang telah memberikan keuntungan kepada si penerima atau kepada diri sendiri.

2. Bersyukur Secara Impersonal

Maksudnya adalah bersyukur yang ditujukan kepada Tuhan, kekuatan yang lebih besar, atau alam semesta. Bentuk dasarnya dapat berupa pengalaman puncak yaitu sebuah momen pengalaman kekhusyukan yang melimpah.

Al-Fauzan (2007) mengungkapkan bahwa syukur dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu:

1. Syukur dengan hati

Pengakuan hati bahwa semua nikmat datangnya dari Allah, sebagai kebaikan dan karunia. Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan keberadaan nikmat itu pada dirinya, hingga tidak lupa kepada Allah pemberinya.

2. Syukur dengan lidah

Menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan. Seseorang yang mengucapkan syukur maka ia teringat kepada pemberi-Nya dan mengakui kelemahan dirinya.

3. Syukur dengan anggota tubuh

Anggota tubuh digunakan untuk ibadah kepada Tuhan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan sujud syukur.

Dari paragraf di atas telah dijelaskan bahwa jenis-jenis rasa bersyukur terdiri dua pendekatan utama dalam mengungkapkan rasa bersyukur. Pertama, ada rasa bersyukur yang bersifat personal, yang ditujukan kepada individu yang memberikan kebaikan atau kepada diri sendiri. Kedua, ada rasa bersyukur yang bersifat impersonal, yang ditujukan kepada entitas transenden seperti Tuhan atau kekuatan yang lebih besar.

Selain itu, ada tiga cara utama untuk mengungkapkan rasa bersyukur, yaitu dengan hati (pengakuan dalam hati terhadap nikmat yang diterima), dengan lidah (pengucapan syukur dan penghargaan terhadap pemberi nikmat), dan dengan anggota tubuh (melalui tindakan ibadah seperti sujud syukur). Jadi dapat ini menggarisbawahi bahwa bersyukur tidak hanya terbatas pada perasaan, tetapi juga melibatkan ekspresi dan tindakan yang mencerminkan penghargaan terhadap nikmat yang diterima.

#### **2.2.5. Fungsi Rasa Bersyukur**

Menurut McCullough (2001) terdapat tiga fungsi moral dari kebersyukuran, yaitu:

1. Bersyukur Sebagai Barometer: Moral Bersyukur adalah sebuah tampilan atas afeksi yang sensitif terhadap tipe khusus perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial individu dan hal ini tergantung dari masukan sosial kognitif.
2. Bersyukur Sebagai Motif Moral: Seseorang yang bersyukur atas bantuan yang diterimanya akan membalas kebaikan atas pemberian dari pemberi dan tidak ingin membalasnya dengan hal-hal negatif.

3. Bersyukur Sebagai Penguat Moral: Dengan mengekspresikan kebersyukuran kepada seseorang yang telah memberikan bantuan maka akan menguatkan perilaku prososial individu tersebut di masa yang akan datang. Beberapa individu termotivasi untuk mengambil bagian dalam tindakan prososial jika lingkungan memberikan pujian yang bersifat menguatkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bersyukur memiliki tiga fungsi moral yang penting. Pertama, kebersyukuran berfungsi sebagai barometer moral, mengindikasikan sensitivitas individu terhadap perubahan dalam hubungan sosialnya, yang dipengaruhi oleh masukan sosial kognitif. Kedua, kebersyukuran berperan sebagai motif moral, di mana individu yang bersyukur atas bantuan yang diterimanya cenderung merespons dengan tindakan yang positif dan tidak ingin membalas dengan perilaku negatif. Ketiga, kebersyukuran memperkuat perilaku moral dengan mengekspresikannya kepada pemberi bantuan, mendorong tindakan prososial individu tersebut di masa depan. Oleh karena itu, kebersyukuran memiliki peran yang signifikan dalam mengukur, memotivasi, dan memperkuat aspek-aspek moral dalam interaksi sosial individu.

#### **2.2.6. Pentingnya Rasa Bersyukur dalam Islam**

Dalam agama Islam, rasa bersyukur bukanlah sekadar ungkapan kata-kata atau tindakan yang dilakukan secara mekanis. Ia adalah suatu sikap batiniah yang mencerminkan pengakuan atas nikmat-nikmat Allah SWT dan penghargaan yang mendalam terhadap segala anugerah yang diberikan-Nya sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

## 1. Konsep Bersyukur dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an secara tegas menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah dalam berbagai surah dan ayat. Salah satu ayat yang menyoroti aspek ini adalah dalam Surah Ibrahim (14:7):

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(إبراهيم ٧:١٤)

Artinya: "Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."(QS. Ibrahim 14:7)

Hal ini dalam Tafsir al-Jalalain dijelaskan: (Dan ingatlah pula ketika mempermaklumkan) memberitahukan (Rabb kalian sesungguhnya jika kalian bersyukur) akan nikmat-Ku dengan menjalankan ketauhidan dan ketaatan (pasti Kami akan menambah nikmat kepada kalian dan jika kalian mengingkari nikmat-Ku) apabila kalian ingkar terhadap nikmat-Ku itu dengan berlaku kekafiran dan kedurhakaan niscaya Aku akan menurunkan azab kepada kalian. Pengertian ini diungkapkan oleh firman selanjutnya: ("Sesungguhnya azab-Ku sangat keras.")

Ayat diatas Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad dan umatnya untuk selalu bersyukur dan tidak meniru bangsa Yahudi yang tidak pernah bersyukur. Ayat ini mengajarkan bahwa dengan bersyukur, seseorang akan mendapatkan tambahan nikmat dari Allah. Ini adalah undangan untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta melalui pengakuan dan apresiasi terhadap anugerah yang diberikan-Nya.

## 2. Hadits Rasulullah tentang Bersyukur

Rasulullah Saw juga memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya bersyukur. Salah satu hadits yang mencerminkan hal ini adalah hadits Riwayat Abu Hurairah:

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ (رواه أبو داود ٤٨١١، الترمذي ١٩٥٥ عن أبي هريرة رضي الله عنه)

Artinya; Barangsiapa yang tidak bisa bersyukur kepada manusia maka dia tidak akan mampu bersyukur pada Allah. (HR Abu Dawud 4811, At-Tirmidzi 1955 dari Abu Hurairah RA).

Hal ini dalam Tafsir Imam Nawawi dikemukakan bahwa Rasa terima kasih kepada orang lain sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan atas nikmat Allah yang datang melalui mereka. Beliau menekankan hubungan antara ungkapan terima kasih secara lahiriah dan menumbuhkan hati yang bersyukur kepada manusia dan Allah.

Hadits yang diatas mengajarkan bahwa jika seseorang tidak mampu bersyukur kepada sesama manusia, maka dia juga tidak akan mampu bersyukur kepada Allah. Ini mengingatkan kita untuk menghargai bantuan dan kebaikan yang kita terima dari orang lain serta menghormati nikmat yang diberikan oleh Allah.

Lebih lanjut, hadits ini memberikan pemahaman bahwa rasa bersyukur tidak hanya terbatas pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia. Menunjukkan rasa terima kasih kepada sesama adalah bentuk penghormatan kepada Allah yang menciptakan mereka.

### 3. Arti Sejati Bersyukur dalam Islam

Bersyukur dalam Islam bukan sekadar mengucapkan kata-kata terima kasih, tetapi melibatkan kesadaran penuh tentang sumber nikmat. Syukur juga mencakup penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah dan untuk kebaikan bersama. Dalam Islam, rasa syukur memiliki dimensi spiritual dan amal yang saling terkait (Wantini & Yakup, 2023).

### 4. Bersyukur dalam Kehidupan Sehari-hari

Pentingnya rasa bersyukur dalam Islam juga tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Mulai dari kesehatan, rezeki, hingga hubungan sosial, seorang muslim diajarkan untuk bersyukur atas segala hal. Ayat dalam Al-Qur'an seperti Surah Al-Baqarah (2:152) mengingatkan kita:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (البقرة ١٥٢:٢)

Artinya; Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku (Q.S A Surah Al-Baqarah 2:152).

Ayat ini mengajarkan bahwa ketika kita senantiasa mengingat Allah, Dia juga akan mengingat kita. Kita harus bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan dengan melaksanakan perintah-Nya, memuji-Nya, dan mengakui kebaikan-Nya. Ini adalah panggilan untuk mengenali nikmat-nikmat Allah dalam setiap detik kehidupan dan menyatakan rasa terima kasih dengan hati yang tulus.

### 5. Syukur dalam Kesulitan

Islam mengajarkan bahwa rasa bersyukur bukan hanya ketika seseorang berada dalam keadaan sejahtera, tetapi juga dalam kesulitan. Dalam Surah Al-Baqarah (2:286) Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا (البقرة ٢:٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (Q.S Al-Baqarah 2:286) .

Kemudian dalam Tafsir Quraish Shihab dikemukakan bahwa:Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya kecuali dengan sesuatu yang dapat dilaksanakan. Maka, setiap orang yang mukallaf, amalnya akan dibalas: yang baik dengan kebaikan, dan yang jelek dengan kejelekan. Tunduklah kamu sekalian, hai orang-orang Mukmin, dengan berdoa, "Ya Tuhan, jangan hukum kami jika kami lupa dalam melaksanakan perintah-Mu, atau bersalah karena beberapa sebab. Janganlah Engkau beratkan syariat untuk kami seperti Engkau memberatkan orang-orang Yahudi oleh sebab kekerasan dan kelaliman mereka. Dan janganlah Engkau bebankan kepada kami tugas yang tidak mampu kami lakukan. Berilah kami maaf dengan kemuliaan-Mu. Ampunilah kami dengan karunia-Mu. Berikan kami rahmat-Mu yang luas. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami, ya Tuhan--untuk menegakkan dan menyebarkan agamamu--terhadap kaum yang kafir.

Ayat ini mengingatkan bahwa ujian dan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan adalah bagian dari rencana Allah. Bersyukur dalam kesulitan adalah bentuk keimanan yang mendalam dan kesabaran yang menghasilkan pahala yang besar di akhirat.

Dalam Islam, pentingnya rasa bersyukur tidak hanya merupakan ajaran agama, tetapi juga merupakan prinsip dasar kebahagiaan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bersyukur, seseorang mengakui keberadaan dan kebesaran Allah, serta merasakan kedekatan spiritual yang mendalam. Oleh karena

itu, menjadi kewajiban setiap Muslim untuk senantiasa memelihara sikap bersyukur sebagai ungkapan cinta dan penghormatan kepada Sang Pencipta.

### **2.3. Penelitian yang Relevan**

1. Enik Sartika (2013), mengenai Bimbingan Konseling Islam dengan Pendekatan Rasa Syukur dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya rasa syukur dalam proses bimbingan konseling. Dimana ketika klien bersyukur dalam setiap masalah yang dihadapi ia akan merasakan nikmat dalam kehidupan yang Allah berikan. orang yang bersyukur adalah seseorang yang menerima sebuah karunia dan sebuah penghargaan dan potensi yang dimiliki. Dengan rasa syukur akan menumbuhkan rasa kesadaran diri bahwa beruntunglah kita yang masih bisa menikmati jenjang pendidikan, sehingga akan menguatkan individu untuk terus belajar menuju masa depan yang lebih baik. Orang yang bersyukur mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang yang sadar dan berterima kasih atas anugerah Tuhan, pemberian orang lain, dan menyediakan waktu untuk mengekspresikan rasa terima kasih mereka. Ekspresi yang ditunjukkan adalah dengan terus giat belajar dan mengembangkan potensi yang Allah berikan kepadanya.
2. Desi Yulianti (2018), tentang Pengaruh Konseling Islam Pendekatan Syukur Dalam Mengatasi Rasa Rendah Diri Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 2 Payakumbuh. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh Konseling Islam Pendekatan Syukur dalam mengatasi rasa rendah diri siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan

menggunakan metode eksperimen dengan jenis desain pre-eksperimental design dengan tipe one group pretest-posttest design. Sampel penelitian ini sebanyak 12 orang siswa. Hasil penelitian ini diperoleh melalui hasil analisis data dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) terdapat peningkatan skor rasa rendah diri siswa setelah diberikan treatment Konseling Islam Pendekatan Syukur yang berarti berkurangnya rasa rendah diri di nilai rata-rata pretest 131,25 point dan posttest 204,58 point dengan selisih 73,33 point; (2) terdapat pengaruh signifikan Konseling Islam Patani Syukur dalam mengatasi rasa rendah diri siswa dengan nilai yaitu  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

3. Chairunnisa (2021) berjudul Pengaruh Guru bimbingan Dan konseling Dalam Meningkatkan Rasa Bersyukur Pada Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di MTs Uswatun Hasanah Tanjung Balai. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa bersyukur pada diri siswa di MTS Uswatun Hasanah Tanjung Balai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTS Uswatun Hasanah Tanjung Balai yang memiliki rasa bersyukur yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan rasa bersyukur pada siswa IX di MTS Uswatun Hasanah Tanjung Balai. Terdapat

perbedaan yang signifikan  $0.000 < 0.05$  yaitu antara kelompok eksperimen pada saat pemberian pre-test dan post-test.

4. Nining Mulyaningsih (2022), berjudul “Menemukan Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Melalui Profesi Guru Bimbingan dan Konseling” yang dipublikasikan pada 2022 oleh Nining Mulyaningsih. Jurnal ini membahas tentang Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah dengan mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, dan komponen bimbingan dan konseling yang mandiri. Di tengah perhatian pemerintah yang semakin baik terhadap penguatan eksistensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling dengan kurangnya dukungan manajemen dan kepemimpinan serta paradigma di mata siswa dan masyarakat. Lalu bagaimana guru bimbingan dan konseling menghadapi tantangan dan hambatan tersebut dalam memenuhi tuntutan tugas sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi guru bimbingan dan konseling dapat bekerja dengan sebaik-baiknya di tengah tantangan dan hambatan yang dihadapi baik dari rekan sejawat, peserta didik maupun pimpinan dan manajemen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Partisipan terdiri dari tiga orang

guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja 6 tahun, 11 tahun, dan 27 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki nilai-nilai dalam mencapai kebermaknaan hidup. Baik melalui *Creative values*, *Experiential Values* dan *Attitudinal Values*.

